

MODEL PENINGKATAN DAYA SAING SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERBASIS MASYARAKAT

Oleh:

Dr. H. Edi Suryadi, M.Si. (Peneliti Utama)
Sambas Ali Muhidin, S.Pd, M.Si. (Anggota)
Rasto S.Pd, M.Pd. (Anggota)

Abstrak

Tujuan akhir penelitian ini adalah menyusun model peningkatan daya saing sekolah menengah kejuruan (SMK) berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan di Kota Bandung. Target yang ingin dicapai pada tahun pertama adalah pemetaan kualifikasi kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah kejuruan, dan bisa mengantisipasi kebutuhan pasar kerja serta mendukung peningkatan potensi wilayah di Kota Bandung.

Key word: daya saing sekolah, pendidikan berbasis masyarakat

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang sangat menarik untuk dikaji sebagaimana termuat dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004-2009 adalah adanya upaya dari pemerintah untuk melakukan peningkatan jumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) secara proporsional, termasuk upaya penataan bidang keahlian dan program studi di SMK serta fasilitas magang agar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penataan ini dilakukan agar lulusan sekolah menengah kejuruan mempunyai kualifikasi kompetensi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja.

Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas Fasli Jalal menjelaskan rasio perbandingan SMK dan SMA adalah 70% berbanding 30%. Perubahan kebijakan pemerintah tentang perbandingan proporsi pendidikan SMK dan SMA dari 30:70 menjadi 70:30 ini mengindikasikan keinginan pemerintah untuk menyelesaikan persoalan lulusan pendidikan sekolah menengah, khususnya menyangkut keterserapan oleh dunia kerja.

Secara nasional, keterserapan SMK di dunia kerja, menurut (Samsudi, 2008:1) idealnya lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedang selama ini yang terserap baru 61%. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 atau sekitar 61,43%. (A. Muliati, AM, 2008)

Fenomena ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat keterserapan lulusan pendidikan (sekolah) oleh dunia kerja, merupakan cerminan dari kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Atas dasar permasalahan itu, perluasan dan pemerataan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat harus ditempatkan pada prioritas tertinggi dalam pembangunan pendidikan. Mutu dan relevansi pendidikan tercermin dari kemampuan membentuk kecakapan (*competencies*) lulusan agar dapat menjadi pekerja produktif dan mandiri dengan upah yang lebih tinggi. Kesempatan pendidikan keahlian, keterampilan dan profesi harus besar dan merata dikaitkan dengan sentra-sentra pengembangan ekonomi industri, pendayagunaan iptek, dan peningkatan kecakapan hidup yang sesuai dengan potensi daerah, dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian pemecahan masalah ini secara praktis akan berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan (sekolah) yang diharapkan lulusannya mampu terserap oleh dunia kerja dalam menghadapi persaingan, serta menjamin kemandirian lembaga pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip otonomi daerah.

Persoalan yang kemudian muncul adalah kenapa mutu dan daya saing pendidikan (sekolah) rendah? lalu bagaimanakah caranya agar sekolah menjadi sekolah yang mandiri, berkualitas dan memiliki keunggulan bersaing, sehingga lulusannya memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Sehubungan dengan hal itu, maka dipandang perlu dilakukannya sebuah penelitian yang mendalam tentang masalah daya saing sekolah menengah kejuruan (SMK), yang kualifikasi kompetensi lulusannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat meningkatkan potensi wilayah (lokal).

B. Konsep Daya Saing dan Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM)

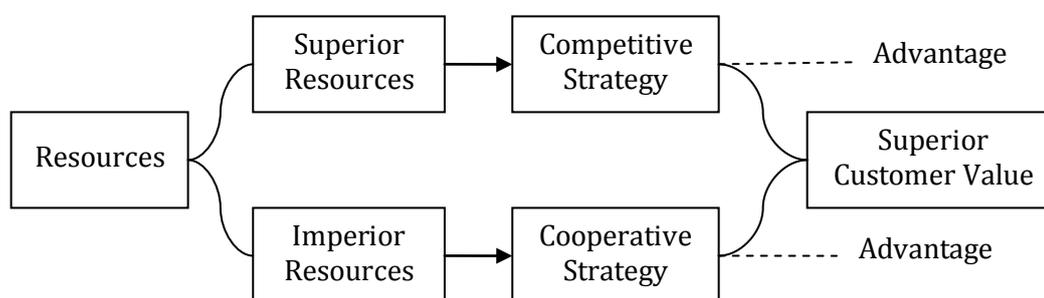
Porter (1994: ix-xvii) dalam Tumar Sumihardjo (2008:8) menyebutkan bahwa: istilah daya saing sama dengan *competitiveness* atau *competitive*. Sedangkan istilah keunggulan bersaing sama dengan *competitive advantage*.

Secara bebas, Tumar Sumihardjo (2008:8), memberikan penjelasan tentang istilah daya saing ini. Daya saing bermakna kekuatan, dan kata saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau beda dengan yang lain dari segi mutu, atau memiliki keunggulan tertentu. Artinya daya saing dapat bermakna kekuatan untuk berusaha menjadi unggul dalam hal tertentu yang dilakukan seseorang, kelompok atau institusi tertentu. Hal senada diungkapkan oleh Rangkuti (2003) dalam Kuncoro (2008:73), bahwa: "Keunggulan bersaing merupakan kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya".

Kata unggul, berdasarkan pendapat Tumar Sumihardjo (2008) dan Rangkuti (2003) di atas, merupakan posisi relatif organisasi terhadap organisasi lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Agus Rahayu (2008:66) bahwa keunggulan merupakan posisi relatif dari suatu organisasi terhadap organisasi lainnya, baik terhadap satu organisasi, sebagian organisasi atau keseluruhan organisasi dalam suatu industri. Dalam perspektif pasar, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan nilai pelanggan (*customer value*). Sedangkan dalam perspektif organisasi, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan kinerja organisasi yang lebih baik atau lebih tinggi.

Dengan demikian dari pendapat Agus Rahayu (2008) tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa suatu organisasi, termasuk sekolah, akan memiliki keunggulan bersaing atau memiliki potensi untuk bersaing apabila dapat menciptakan dan menawarkan nilai pelanggan yang lebih atau kinerjanya lebih baik dibandingkan dengan organisasi lainnya.

Menurut Agus Rahayu (2008:66-67) terdapat dua strategi meraih keunggulan bersaing, yaitu: “strategi bersaing (*competitive strategy*) dan strategi kerja sama (*cooperative strategy*)”. Strategi bersaing, menurut Agus Rahayu (2008:67) akan efektif apabila suatu organisasi memiliki sumber daya yang lebih baik (*superior resources*). Sebaliknya apabila sumberdaya yang dimiliki *imperial* (*imperial resources*), maka *cooperative strategy*. tepat untuk dipilih.



Sumber: Agus Rahayu (2008:67)

Gambar 1
Strategi Meraih Keunggulan

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) adalah: dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (Sihombing, U., 2001). Dari konsep di atas dapat dinyatakan bahwa PBM adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan belajar serta bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Konsep dan praktek PBM tersebut adalah untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri dan memiliki daya saing dengan melakukan program belajar yang sesuai kebutuhan masyarakat.

MBS merupakan salah satu pendidikan berbasis masyarakat yang dilaksanakan dalam pendidikan formal. Pendidikan kita selama ini memandang sekolah sebagai tempat untuk menyerahkan anak didik sepenuhnya. Sekolah dianggap sebagai tempat segala ilmu pengetahuan dan diajarkan kepada anak didik. Cara pandang ini sangat keliru mengingat sistem pendidikan juga harus dikembangkan di keluarga. Sekolah hanyalah sebagai instrumen untuk memperluas cakupan dan memperdalam intensitas penanaman cita-cita sosial budaya yang tidak mungkin lagi dikembangkan melalui mekanisme keluarga (Mukhlisah, 2002).

Memulai kembali menata pendidikan dengan mempertahankan fungsi keluarga dan masyarakat sebagai basis pendidikan di sekolah bukan lagi ide untuk masa depan tetapi menjadi tuntutan yang sangat mendesak. Upaya ini akan

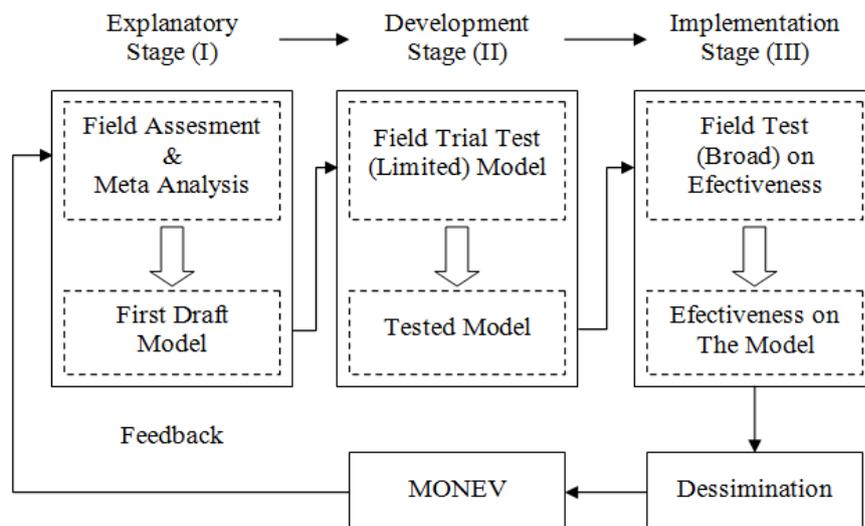
menjadi cara untuk mengembalikan sistem pendidikan kita kepada hakekat pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan yang hakiki adalah suatu langkah prosedural yang bertujuan untuk melatinkan kemampuan sosial budaya berupa program-program kolektif alam pikir, alam rasa, dan tradisi tindak manusia ke dalam pribadi dan kelompok manusia muda agar mereka siap menghadapi segala kemungkinan yang timbul di masa datang.

Karena itu diperlukan partisipasi semua elemen (stakeholder) terutama orang tua dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan perlu dikembangkan model pendidikan berbasis masyarakat, di mana proses pendidikan tidak terlepas dari masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai basis keseluruhan kegiatan pendidikan. Semua potensi yang ada di masyarakat apabila dapat diberdayakan secara sistemik, sinergik dan simbiotik, melalui proses yang konsepsional, dapat dijadikan sebagai upaya yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Menurut Darwin Rahardjo dalam Surya, M., 2002 masyarakat modern mempunyai tiga sektor yang saling berinteraksi yaitu sektor pemerintah, dunia usaha dan sektor sukarela (LSM). Ketiga sektor masyarakat tersebut harus mempunyai posisi tawar menawar dan kemandirian sehingga menghasilkan kerjasama yang sinergik dan simbiotik dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dapat dijadikan kerangka berfikir dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam satu gugus sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode riset dan pengembangan (R&D), serta survey eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Metode riset dan pengembangan bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya. Metode *research and development* yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari pendapat Abin Syamsuddin (2008), yang kemudian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Research and Development Method

Merujuk gambar di atas, kegiatan penelitian ini berada pada tahap pertama (*Explanatory Stage*). Tujuannya untuk mendapatkan kualifikasi kompetensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah menengah kejuruan, agar lulusannya memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*), terserap oleh dunia usaha/industri, dan dapat meningkatkan potensi wilayah di Kota Bandung.

Sumber data adalah para pendidik dan tenaga kependidikan di SMK, dinas pendidikan dan dunia usaha/industri di Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Analisis data dilakukan melalui validasi data dengan pihak Dinas Pendidikan dan terhadap dokumentasi yang diperoleh.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung

Kota Bandung saat ini memiliki 120 sekolah menengah kejuruan, dengan 7 bidang keahlian, seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1
SMK di Kota Bandung

NO	BIDANG KEAHLIAN	JUMLAH SEKOLAH	PERSENTASE
1	Bisnis dan Manajemen	33	25,00%
2	Pekerjaan Sosial	1	1,19%
3	Teknologi dan Industri	60	54,76%
4	Pariwisata	12	9,52%
5	Peternakan	0	0,00%
6	Seni dan Kerajinan	3	2,38%
7	Perikanan	0	0,00%
8	Pertanian	0	0,00%
9	Kesehatan	1	0,00%
10	Farmasi	10	7,14%
Jumlah		120	100%

Tabel 1 memberikan informasi bahwa mayoritas bidang keahlian yang dikembangkan oleh sekolah menengah kejuruan di Kota Bandung adalah bidang keahlian teknologi dan industri (54%) dan bidang keahlian bisnis dan manajemen (33%).

Sementara kompetensi yang dikembangkan SMK di kota Bandung tampak pada tabel 2.

Tabel 2
Kompetensi yang Dikembangkan SMK
di Kota Bandung

NO	BIDANG KEAHLIAN	KOMPETENSI
1	Bisnis dan Manajemen	1) Administrasi Perkantoran 2) Akuntansi 3) Penjualan
2	Pekerjaan Sosial	Pekerjaan Sosial
3	Teknologi dan Industri	1) Analis Kimia 2) Elektronika Pesawat Udara 3) Kelistrikan Pesawat Udara 4) Kimia Industri 5) Konstruksi Badan Pesawat Udara 6) Konstruksi Rangka Pesawat Udara 7) Multimedia 8) Rekayasa Perangkat Lunak 9) Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik 10) Teknik Audio - Video 11) Teknik Body Otomotif 12) Teknik Gambar Bangunan 13) Teknik Gambar Mesin 14) Teknik Komputer dan Jaringan 15) Teknik Konstruksi Bangunan Sederhana 16) Teknik Las 17) Teknik Mekanik Otomotif 18) Teknik Mesin Perkakas 19) Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri 20) Teknik Pemesinan 21) Teknik Survei Pemetaan
4	Pariwisata	1) Akomodasi Perhotelan 2) Patiseri 3) Restoran 4) Tata Busana 5) Tata Kecantikan Kulit 6) Tata Kecantikan Rambut 7) Usaha jasa pariwisata

NO	BIDANG KEAHLIAN	KOMPETENSI
5	Seni dan Kerajinan	1) Kria Kayu 2) Kria Keramik 3) Kria Kulit 4) Kria Logam 5) Kria Tekstil 6) Seni Karawitan 7) Seni Musik Non Klasik 8) Seni Tari 9) Seni Teater
7	Kesehatan	1) Farmasi 2) Perawat Medis

2. Profil Potensi Industri Wilayah Kota Bandung

Profil potensi industri wilayah Kota Bandung, didasarkan kepada kebijakan investasi dan industri di Kota Bandung. Berikut sektor yang merupakan sumber investasi di Kota Bandung.

a. Sektor Lingkungan Hidup

Guna mewujudkan kondisi lingkungan hidup kota yang bersih dan nyaman peluang masih terbuka dalam sektor: (1) Sistem pengolahan air bersih. (2) Sistem pengolahan limbah cair. (3) Sistem pengolahan sampah. (4) Management limbah industri dan konsumsi. (5) Perbaikan sarana dan prasarana Sungai Cikapundung

b. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Kota Bandung menjadi lokasi beberapa perusahaan/BUMN dalam bidang IPTEK dengan ruang lingkup internasional. Kerja bersama antara BUMN dan investor asing di sektor IPTEK memiliki nilai keuntungan yang menjanjikan di masa yang akan datang. Berikut BUMN dan bidang kajiannya yang terdapat di Kota Bandung: (1) LIPI; bidang kajian industri penelitian dan pengembangan, (2) BATAN ; bidang kajian industri pengembangan teknologi nuklir, (3) TELKOM; bidang kajian telekomunikasi, (4) POS dan GIRO; bidang kajian pos, (5) LEN ; bidang elektronika, (6) PINDAD ; bidang kajian industri militer, (7) IPTN; bidang kajian industri pesawat terbang dan aeronautika

c. Kesehatan

Dengan makin bertambahnya penduduk di Kota Bandung, menuntut ditambahnya pula proses pelayanan kesehatan kota. Berikut peluang investasi menjanjikan dalam sektor kesehatan: (1) Pembangunan Rumah sakit spesialis, (2) Pembenahan beberapa infrastruktur pelayanan masyarakat di bidang kesehatan, (3) Pembangunan Sarana olah raga

d. Pariwisata

Sebagai penyumbang PAD terbesar bagi Kota Bandung, dunia pariwisata memiliki pasar yang sangat potensial. Guna menunjangnya Kota Bandung sebagai kota berwawasan internasional, Kota Bandung masih memerlukan tambahan beragam infrastruktur terutama dalam pengembangan MICE. Berikut potensi potensial dalam bidang pariwisata: (1) Pengembangan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) area, (2) Revitalisasi objek wisata kota, (3) Pembangunan Tourist Information Centre

e. Industri

Kota Bandung terkenal akan ketersediaan buruh berkualitas dengan upah yang kompetitif. Inilah yang membuka peluang akan industri skala kecil dan menengah. UKM di Kota Bandung dapat dijadikan sebagai kepanjangan tangan bagi produksi perusahaan berskala besar. Berikut peluang investasi dalam sektor industri: (1) Sektor Industri non formal: Industri sandang kulit dan pangan, Industri kimia bahan baku, Industri kerajinan umum, Industri perdagangan barang, Industri logam dan elektronika, dan Industri perdagangan barang dan jasa. (2) Sektor Industri formal: Industri textile, Industri logam, Industri Kimia, Pulp, Kertas, Industri Agro hasil hutan, Industri aneka elektronika

f. Perdagangan

Sebagai kota Jasa, Kota Bandung masih membutuhkan beragam infrastruktur di bidang perdagangan. Hal ini perlu dilakukan guna menunjang kegiatan impor dan ekspor yang telah menjadi ladang emas perdagangan di Kota Bandung. Berikut potensi investasi dalam sektor perdagangan: Revitalisasi Pasar traditional Kota Bandung, Pembangunan infrastruktur penunjang ekspor dan impor, Revitalisasi infrastruktur transportasi perdagangan (bandar udara, station kereta dan terminal Bus), dan Revitalisasi perdagangan sepatu Cibaduyut

g. Perumahan dan pemukiman

Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengakibatkan diperlukannya pemukiman yang bertambah. Berikut peluang investasi dalam bidang perumahan dan pemukiman: Pembangunan Rumah Susun Sederhana

h. Telekomunikasi, perhubungan dan jasa transportasi

Demi terwujudnya Kota Bandung sebagai kota yang berwawasan internasional, dibutuhkan perangkat infrastruktur telekomunikasi yang lebih baik dari yang telah ada. Berikut investasi potensial dalam bidang komunikasi: Pembangunan Bandung *High Tech Valley*

Industri di kota Bandung dapat dikategorikan ke dalam perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan manufaktur, dan instansi pemerintah. Berdasarkan jenis usaha tersebut, secara umum kompetensi yang dikembangkan industri di kota Bandung meliputi kompetensi pada bidang-bidang berikut:

- a. Bisnis dan manajemen, meliputi administrasi Perkantoran, akuntansi, Pemasaran.

- b. Desain dan produksi kria, meliputi desain dan produksi kria tekstil, kulit, keramik, logam, dan kayu.
- c. Kesehatan, meliputi farmasi, dan farmasi industri.
- d. Pariwisata, meliputi usaha perjalanan pariwisata, dan akomodasi perhotelan.
- e. Seni pertunjukan meliputi seni musik, tari, karawitan, pedalangan, dan teater.
- f. Seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni komunikasi visual, dan desain produk interior dan *landscaping*.
- g. Tata boga, meliputi jasa boga, dan patiseri.
- h. Tata busana butik.
- i. Tata kecantikan, meliputi kecantikan kulit, dan kecantikan rambut.
- j. Teknik Bangunan, meliputi teknik konstruksi baja, teknik konstruksi kayu, teknik konstruksi batu dan beton, teknik gambar bangunan, teknik furniture,
- k. Teknik *broadcasting*, meliputi teknik produksi dan penyiaran program pertelevisian serta teknik produksi dan penyiaran program radio.
- l. Teknik elektronika, meliputi teknik audio-video, teknik elektronika industri, dan teknik mekatronika.
- m. Teknik industri, meliputi teknik dan manajemen produksi, teknik dan manajemen pergudangan, teknik dan manajemen transportasi.
- n. Teknik ketenagalistrikan, meliputi teknik pembangkit tenaga listrik, teknik distribusi tenaga listrik, teknik transmisi tenaga listrik, teknik instalasi tenaga listrik, dan teknik otomasi industri.
- o. Teknik kimia, meliputi kimia analisis, dan kimia industri
- p. Teknik komputer dan informatika meliputi rekayasa perangkat lunak, teknik komputer dan jaringan, multimedia, dan animasi.
- q. Teknik mesin, meliputi teknik pemesinan, teknik pengelasan, teknik gambar mesin, dan teknik pemeliharaan mekanik industri.
- r. Teknik pendinginan dan tata udara.
- s. Teknik survei dan pemetaan.
- t. Teknik telekomunikasi, meliputi teknik transmisi telekomunikasi, teknik *suisting*, dan teknik jaringan akses.
- u. Teknik otomotif, meliputi teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik perbaikan body otomotif.
- v. Teknologi Tekstil, meliputi teknik pemintalan serat buatan, teknik pembuatan benang, teknik pembuatan kain, dan teknik penyempurnaan tekstil, dan garmen.

3. Profil Relevansi Bidang Keahlian/Kompetensi yang Dikembangkan Pada SMK Dengan Tuntutan Bidang Keahlian/Kompetensi Yang Dibutuhkan oleh Industri Di Kota Bandung

Bidang keahlian yang dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung meliputi: (1) bisnis dan manajemen, (2) pekerjaan sosial, (3) teknologi dan industri, (4) pariwisata, (5) seni dan kerajinan, (6) kesehatan, dan (7) farmasi. (Tabel 4.3). Berdasarkan tabel 4.3 terungkap bahwa Bidang Keahlian Teknologi dan Industri pada SMK di Kota Bandung paling banyak dikembangkan, yaitu sebesar 60 sekolah (54,76%) dari 120 SMK yang ada di Kota Bandung, diikuti secara berturut-turut oleh Bidang Keahlian Bisnis dan

Manajemen, 33 sekolah (25%), Pariwisata, 12 sekolah (9,52%), Farmasi, 10 sekolah (7,14%), Pekerjaan Sosial dan Kesehatan masing-masing 1 sekolah (1%). Sedangkan Bidang Keahlian Peternakan, Perikanan, dan Pertanian belum ada sekolah yang membuka bidang keahlian tersebut.

Sementara itu kompetensi yang dikembangkan dunia kerja, dengan merujuk pada potensi wilayah yang dimiliki Kota Bandung, yaitu bidang (1) Lingkungan Hidup, (2) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (3) Kesehatan, (4) Pariwisata, (5) Industri, (6) Perdagangan, (7) Perumahan dan pemukiman, dan (8) Telekomunikasi, perhubungan dan jasa transportasi.

Berdasarkan kondisi empirik tentang bidang keahlian yang dikembangkan oleh SMK dan Dunia Kerja di atas, maka dapat dikemukakan beberapa bidang keahlian relevan yang secara rinci dikembangkan oleh SMK dan Dunia Kerja, antara lain:

- a. Bisnis dan manajemen, meliputi administrasi Perkantoran, akuntansi, Pemasaran.
- b. Kesehatan, meliputi farmasi, dan farmasi industri.
- c. Pariwisata, meliputi usaha perjalanan pariwisata, dan akomodasi perhotelan.
- d. Seni pertunjukan meliputi seni musik, tari, karawitan, pedalangan, dan teater.
- e. Tata boga, meliputi jasa boga, dan patiseri.
- f. Tata kecantikan, meliputi kecantikan kulit, dan kecantikan rambut.
- g. Teknik Bangunan, meliputi teknik konstruksi baja, teknik konstruksi kayu, teknik konstruksi batu dan beton, teknik gambar bangunan, teknik furniture,
- h. Teknik elektronika, meliputi teknik audio-video, teknik elektronika industri, dan teknik mekatronika.
- i. Teknik ketenagalistrikan, meliputi teknik pembangkit tenaga listrik, teknik distribusi tenaga listrik, teknik transmisi tenaga listrik, teknik instalasi tenaga listrik, dan teknik otomasi industri.
- j. Teknik kimia, meliputi kimia analisis, dan kimia industri
- k. Teknik komputer dan informatika meliputi rekayasa perangkat lunak, teknik komputer dan jaringan, multimedia, dan animasi.
- l. Teknik mesin, meliputi teknik pemesinan, teknik pengelasan, teknik gambar mesin, dan teknik pemeliharaan mekanik industri.
- m. Teknik pendinginan dan tata udara.
- n. Teknik telekomunikasi, meliputi teknik transmisi telekomunikasi, teknik *suisting*, dan teknik jaringan akses.
- o. Teknik otomotif, meliputi teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik perbaikan body otomotif.

Sedangkan bidang keahlian yang dikembangkan oleh Dunia Kerja dan belum ada di SMK, antara lain:

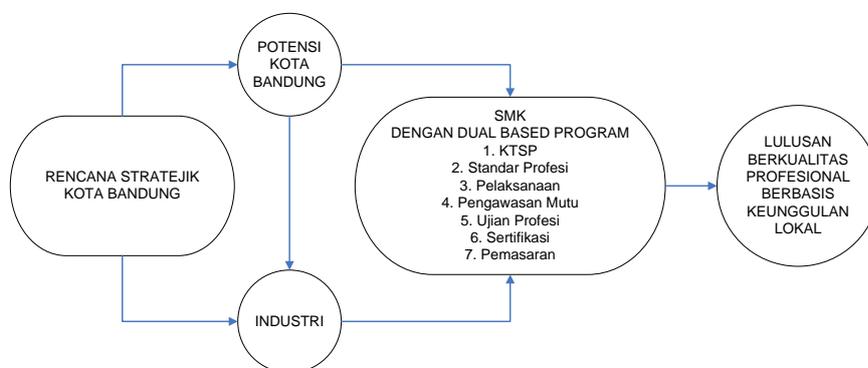
- a. Desain dan produksi kria, meliputi desain dan produksi kria tekstil, kulit, keramik, logam, dan kayu.
- b. Seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni komunikasi visual, dan desain produk interior dan *landscaping*.
- c. Tata busana butik.

- d. Teknik *broadcasting*, meliputi teknik produksi dan penyiaran program ptelevisian serta teknik produksi dan penyiaran program radio.
- e. Teknik industri, meliputi teknik dan manajemen produksi, teknik dan manajemen pergudangan, teknik dan manajemen transportasi.
- f. Teknik survei dan pemetaan.
- g. Teknologi Tekstil, meliputi teknik pemintalan serat buatan, teknik pembuatan benang, teknik pembuatan kain, dan teknik penyempurnaan tekstil, dan garmen.

Dengan demikian dapat di kemukakan bahwa relevansi bidang keahlian yang dikembangkan oleh SMK dan Dunia Kerja sebagaimana dikemukakan di atas, belum sepenuhnya sesuai, karena masih banyak bidang keahlian yang dikembangkan oleh dunia kerja, tidak dikembangkan oleh SMK. Kondisi ini tentu saja harus dicari jalan keluarnya agar SMK di Kota Bandung mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

4. Konsep Pendidikan SMK yang Tepat Dikembangkan di Kota Bandung

Keberhasilan pendidikan SMK berbasis keunggulan lokal secara relatif ditentukan oleh 1) relevansi KTSP dengan potensi wilayah, dan 2) kemitraan dengan industri melalui pelaksanaan pendidikan sistem ganda. Berdasarkan hal tersebut, model pendidikan SMK berbasis potensi lokal dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3
Pendidikan SMK Berbasis Potensi Wilayah

Potensi daerah merupakan aset yang dimiliki oleh satu daerah tertentu yang dapat memberi nilai kemanfaatan dan kemudahan bagi daerah itu sendiri. Daerah memiliki ciri khas kedaerahan. Ciri khas kedaerahan adalah suatu bentuk kegiatan atau produk yang hanya terdapat pada satu daerah atau lokal dan tidak terdapat pada daerah lain. Hal ini dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri. Yakni segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat setempat.

Sekolah ditengarai belum menunaikan tugas dengan baik sebagaimana tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu, perlu penemuan "jati diri" sekolah, dengan mengangkat dan mengaktualkan kembali keunggulan lokal dalam kurikulum pembelajarannya. Pertimbangan ini didasari bahwa sekolah telah semakin jauh dari realitas, kehilangan relevansi dan kontekstualnya dengan daerah sekitar.

Pengembangan kurikulum berdasarkan keunggulan potensi daerah sendiri dijamin dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dipertegas lagi melalui Permendiknas No. 19 tahun 2005. Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai satuan pendidikan, atau potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan potensi daerah dan sekolah kini merupakan keharusan. Potensi ini dapat dikembangkan dalam kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah yang dalam sosialisasinya disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perlu memiliki basis keunggulan lokal.

Kurikulum yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), seperti yang terdapat dalam Standar Isi (SI) merupakan model kurikulum yang disusun secara terpusat. Tidak mungkin dapat mencakup semua muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dan sikap proaktif dari pemerintah daerah/kotamadya untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat melalui penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL).

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Lebih jauh PBKL perlu diperluas pada orientasi peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehingga peserta didik –bukan saja– lebih mengakrabkan diri dengan lingkungan terdekatnya tetapi juga memupuk jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sebuah *life skill* yang kurang disentuh dalam satuan pendidikan. Dengan demikian, perwujudan kurikulum (KTSP) pada satuan pendidikan dapat memiliki relevansi terhadap kebutuhan lokal, memiliki kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sosial budaya masyarakat, kebutuhan dan potensi sekolah dan peserta didik. Peserta didik memiliki kesibukan sesuai minat dan potensinya. Kesibukan yang dapat membawa manfaat bagi masa depannya.

Pendidikan (dalam segala jenisnya), sebagai sebuah pranata utama pembangunan sumber daya manusia, harus jelas berperan membentuk peserta didik menjadi aset bangsa. Dalam hal ini menjadikan manusia yang produktif dan berprestasi yang siap menghadapi persaingan pada pasar global.

Berkaitan dengan pendidikan sistem ganda, untuk sampai ke arah manusia Indonesia yang produktif dan berprestasi yang siap menghadapi persaingan

pada pasar global, diperlukan keahlian profesi sebagai andalan utama menentukan keunggulan. Dengan kata lain, kadar keunggulan profesional tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi yang menjadi faktor penentu kemampuan bersaing dalam produksi tersebut. Wujud dari upaya ini adalah dengan diciptakannya satu program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada sekolah menengah kejuruan (SMK).

Sekolah menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga kerja yang profesional dan siap pakai, akan melibatkan diri dalam program Pendidikan Sistem Ganda ini. Partisipasi ini merupakan bentuk operasionalisasi atas kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Menengah dan Kejuruan. Oleh karena itu agar potensi siswa yang dikembangkan melalui program Pendidikan Sistem Ganda ini benar-benar dapat berdaya guna perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah (kejuruan) dengan instansi pemerintah dan swasta.

Pentingnya pendidikan sistem ganda, tampak dari tujuan Umum Program Pendidikan Sistem Ganda, yaitu: (1) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan. (2) Memperkokoh Link and Match antara sekolah dengan dunia usaha. (3) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional. (4) Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis potensi lokal, pendidikan sistem ganda menjadi amat penting, mengingat sekolah menengah kejuruan merupakan penyedia tenaga kerja bagi industri, dan berperan dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bidang keahlian yang dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bandung belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan dunia kerja.
- b. Pengembangan potensi wilayah Kota Bandung belum sepenuhnya dapat dioptimalkan oleh SMK. Hal ini bisa dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh sekolah menengah kejuruan belum sepenuhnya merujuk kepada potensi wilayah.
- c. Bidang keahlian yang dikembangkan oleh sekolah menengah kejuruan (SMK), belum sepenuhnya relevan dengan bidang keahlian yang dikembangkan oleh dunia industri.
- d. Keberhasilan pendidikan SMK berbasis keunggulan lokal secara relatif ditentukan oleh 1) relevansi KTSP dengan potensi wilayah, dan 2) kemitraan dengan industri melalui pelaksanaan pendidikan sistem ganda.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing Sekolah Menengah Kejuruan, maka SMK harus memanfaatkan potensi wilayah di mana sekolah itu berdiri. Pemanfaatan potensi wilayah itu tercermin dari kompetensi yang dikembangkan oleh sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
- b. Industri harus bersinergi dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan kejuruan karena pendidikan kejuruan merupakan salah satu sumber penghasil tenaga kerja. Agar kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, maka dunia kerja harus terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menengah kejuruan.

F. Daftar Pustaka

- A. Muliati, AM. 2008. Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda, Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>
- Agus Rahayu. 2008. *Strategi Meraih Keunggulan dalam Industri Jasa Pendidikan. Suatu Kajian Manajemen Stratejik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Becker, S. G. 1993. *Human Capital A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Buchari Alma dan Ratih Hurriyati (Editor). 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan. Fokus Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Bandung: Penerbit Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2004 – 2009*. Jakarta
- Irawan, A., dkk. 2004. *Mendagangkan Sekolah. Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*. Indonesia Corruption Watch, Jakarta.
- Jalal, F. Dan Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Bappenas - Depdiknas - Adicita Karya Nusantara.
- Moh. Yamin. 2007. *Peringkat Pendidikan Turun dari 58 ke 62*. Tersedia: www.jawapos.com
- Mukhlisah. 2002. *Mendesak, Pendidikan Berbasis Komunitas*. Pikiran Rakyat Cyber Media.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Bandung: Penerbit Fokusmedia
- Pikiran Rakyat, 9 Pebruari 2007. *Nasib Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung.

- Sagala, S. 2004. Manajemen Berbasis sekolah dan Masyarakat. Strategi Memenangkan Persaingan Mutu. PT Rakasta Samasta, Jakarta.
- Sidi, I. D. 2001. Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas paradigma Baru Pendidikan. Radar Jaya Offset, Jakarta.
- Suara Pembaruan. 1 Mei 2007. Pendidikan yang Melahirkan Pengangguran Intelektual
- Subagyo, Andreas B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup
- Sudjatmiko dan Nurlaili, L. 2004. KBK dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa. Dirlendik, Reformasi pendidikan. Pikiran Rakyat, 2 Mei 2002.
- Tumar Sumihardjo. 2008. *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Penerbit Fokusmedia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Penerbit Fokusmedia